

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja di sektor pertanian. Sejak awal pembangunan, peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Mubyarto, 1995).

Pembangunan pertanian memiliki tujuan yang berwawasan agribisnis yaitu meningkatkan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pertanian, dan meningkatkan hasil produksi pertanian, sehingga dapat mengurangi impor hasil pertanian yang selama ini dilakukan serta dapat mendukung pembangunan sektor industri. Salah satu pembangunan sektor pertanian yang mengalami peningkatan ialah sub sektor perkebunan.

Perkebunan menjadi perhatian pemerintah karena perkebunan merupakan salah satu pilar perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak. Adapun

upaya yang dilakukan pemerintah adalah peremajaan, rehabilitasi, dan perluasan areal perkebunan di seluruh Indonesia. Dengan pencaangan program tersebut, tersedia kesempatan bagi pengembangan perkebunan secara umum di setiap daerah, salah satu daerah tersebut ialah Provinsi Lampung. Pembangunan perkebunan di Provinsi Lampung diarahkan dengan memperluas areal tanaman perkebunan dan mendirikan industri pengolahan hasil perkebunan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas produk, membuka dan memperluas lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan dan meningkatkan devisa yang mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Komoditas perkebunan yang menjadi pendorong perekonomian di Provinsi Lampung salah satunya adalah Karet (rubber) dengan luas lahan dan produktifitas yang semakin meningkat. Komoditas ini sangat berpengaruh bagi perekonomian di Provinsi Lampung dikarenakan karet merupakan penyumbang devisa terbesar. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas perkebunan karet di Provinsi Lampung tahun 2007-2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas perkebunan karet rakyat di Provinsi Lampung, tahun 2007-2011

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/ha)
2007	67.472	296.460	4.39
2008	68.802	312.940	4.54
2009	69.662	331.440	4.75
2010	75.450	354.640	4.70
2011	83.104	445.350	5.35

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, tahun 2012

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas perkebunan karet rakyat di Provinsi Lampung dalam lima tahun terakhir dari tahun 2007 sampai tahun 2011 secara keseluruhan mengalami peningkatan mulai dari luas panen, produksi dan produktifitas. Akan tetapi pada produktivitas perkebunan karet mengalami penurunan untuk tahun 2010, yaitu sebesar 4,70 kw/ha yang sebelumnya sebesar 4,75 kw/ha pada tahun 2009.

Provinsi Lampung memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan tanaman perkebunan karet, peningkatan luas panen dan produksi karet merupakan berita baik bagi dunia pertanian dan pemerintah Provinsi Lampung, karena peningkatan produksi karet diharapkan nantinya dapat memenuhi kebutuhan dalam provinsi. Secara tidak langsung peningkatan ini juga mengindikasikan semakin banyaknya petani karet yang kini mengusahakan tanaman karet sebagai salah satu pilihan usaha. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman karet rakyat menurut kabupaten kota di Provinsi Lampung pada tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 maka diketahui bahwa Kabupaten Way Kanan mempunyai luas panen dan produksi yang paling besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya, sedangkan produktivitasnya masih dikatakan rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Tulang bawang. Kondisi ini terjadi karena teknik usahatani belum sepenuhnya dikuasai petani, diantaranya penggunaan kombinasi faktor-faktor produksi oleh petani diduga belum optimal.

Tabel 2. Luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan karet rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2011

Kabupaten./Kota	2011		
	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	320	-	-
Tanggamus	684	22	0,03
Lampung Selatan	3.070	620	0,20
Lampung Timur	3.016	392	0,12
Lampung Tengah	3.203	619	0,19
Lampung Utara	13.241	11.217	0,84
Way Kanan	25.328	14.552	0,57
T. Bawang	10.098	6.169	0,61
Pesawaran	567	327	0,57
Pringsewu	242	27	0,11
Mesuji	11.949	6.357	0,53
Tulang Bawang Barat	11.251	4.217	0,37
Bandar Lampung	135	16	0,11
Metro	-	-	-
Lampung	83.104	44.535	0,53

Keterangan : (-) tidak diperoleh data

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, tahun 2012

Salah satu daerah yang cukup potensial untuk dikembangkannya usaha tani karet di Kabupaten Way Kanan adalah Kecamatan Belambangan Umpu.

Selain keadaan tanahnya yang cocok untuk usahatani karet, juga masih banyak terdapat lahan yang dapat diusahakan untuk usahatani karet dan Kecamatan Belambangan Umpu mempunyai prospek yang baik untuk meningkatkan perkembangan usaha tani karet rakyat. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas usaha tani karet menurut kecamatan di Kabupaten Way Kanan tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan karet rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Way Kanan, tahun 2011

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Banjit	474	372	0,78
2.	Baradatu	558	463	0,82
3.	Gunung Labuhan	647	916	1,41
4.	Kasui	1.052	1.120	1,06
5.	Rebang Tangkas	660	717	1,08
6.	Belambangan Umpu	7.409	4.675	0,63
7.	Way Tuba	1.849	1.030	0,55
8.	Negeri Agung	4.382	5.130	1,17
9.	Bahuga	5.663	3.620	0,63
10.	Buay Bahuga	2.605	3.820	1,46
11.	Bumi Agung	2.639	2.840	1,07
12.	Pakuan Ratu	11.673	8.760	0,75
13.	Negara Batin	1.287	1.040	0,80
14.	Negeri Besar	436	398	0,91
Jumlah		41.334	34.901	0,84

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, tahun 2012

Tabel 3 memperlihatkan bahwa Kecamatan Belambangan Umpu memiliki jumlah produksi cukup tinggi dan potensial untuk dikembangkan. Blambangan Umpu merupakan kecamatan penghasil karet rakyat terbesar ke tiga dari Pakuan Ratu dan Negeri Agung, bahwa Kecamatan Blambangan Umpu memiliki jumlah produksi 4.675 ton dengan jumlah luas areal 7.409 ha dan produksi karet rakyat paling rendah terdapat di Kecamatan Banjit adalah 372 ton dengan luas areal tanaman karet adalah 474 ha. Secara keseluruhan dari luas lahan tanaman karet 41.334 ha hanya mampu memproduksi sebesar 34.901 ton dengan produktivitas 0,84 ton/ha hal tersebut dapat digolongkan

bahwa jumlah produksi karet di Kecamatan Belambangan Umpu saat ini masih sangat rendah dalam memproduksi karet rakyat setiap tahun.

Keberhasilan agribisnis di suatu wilayah tertentu sangat ditentukan oleh kemampuan petani memanfaatkan keunggulan komparatif wilayah dan komparatif komoditas sehingga dapat dilakukan suatu usahatani yang produktif, efisien dan lestari. Prinsip-prinsip usahatani yang berorientasi agribisnis adalah pola usahatani yang sesuai dengan agroekosistem, usahatani yang intensif sebagai usaha komersil, lestari dan menjamin peningkatan pendapatan dan perbaikan taraf hidup. Suatu pertanian yang tangguh menurut Soekartawi (2001) merupakan pertanian yang dinamis, ulet, dan optimal memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga kerja, modal dan teknologi yang ada pada lingkungan fisik dan sosial sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani.

Kondisi kualitas karet sekarang ini masih rendah oleh sebab itu diperlukan peningkatan kualitas bahan olah karet. Mutu bahan olah karet (bokar) petani di Kecamatan Belambangan Umpu masih rendah bila dibandingkan dengan kriteria bokar *Standard Indonesian Rubber* (SIR). Ciri-ciri bahan olah karet yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Belambangan Umpu adalah adanya kotoran dan benda-benda lain, seperti kayu atau daun, tercampur dengan air, tidak memakai pembeku asam semut, warna yang gelap dan kadar karet kering lebih kecil 65 %. Rendahnya mutu bahan olah karet rakyat pada akhirnya akan semakin memperkecil nilai jual bahan olah karet (bokar).

Para petani karet di Kecamatan Belambangan Umpu menjual bahan olah karetnya kepada pabrik pengolahan melalui pedagang perantara (tengkulak) di tingkat desa, kecamatan bahkan di tingkat kabupaten. Adanya pedagang perantara yang berjenjang dalam saluran pemasaran karet rakyat di wilayah Belambangan Umpu membuat harga di tingkat petani semakin kecil. Selain itu, mutu karet hasil petani yang relatif rendah membuat pabrik pengolahan tidak bersedia menerima bahan olah karet secara langsung dari petani.

Akibatnya petani karet di Kecamatan Belambangan Umpu semakin tergantung kepada para pedagang perantara (tengkulak). Rantai pemasaran karet rakyat yang panjang dan bertingkat-tingkat membentuk margin pemasaran yang besar, sehingga bagian pendapatan petani dari penjualan produknya (*farmer's share*) menjadi kecil (Syamsul, 2006).

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas karet rakyat adalah masih rendah kesadaran petani karet dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman karet dari awal sampai tahap pemanenan. Pada tahap pemupukan para petani karet memberikan pupuk dengan dosis yang tidak sesuai takaran dan frekuensi dalam pemberian pupuk yang kurang teratur. Pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman yang masih kurang efektif. Pada sistem pelaksanaan panen petani tidak menggunakan sistem sadap dan memakai tata guna panel yang benar.

Waktu penyadapan yang baik dilakukan dari pukul 05.00 pagi sampai pukul 10.00 pagi agar menghasilkan getah lateks yang baik. Perlengkapan sadap seperti pisau sadap, mangkok lateks, ember lateks, dll yang digunakan para

petani masih sederhana. Pemungutan hasil sebaiknya dilakukan secara teliti agar dihasilkan lateks yang bersih tanpa kotoran atau lump dari ember pengumpul dan menggunakan asam semut sebagai bahan pencampur lateks yang baik.

Menurut Husinsyah (2006), petani mengembangkan perkebunan karet hanya berdasarkan pengetahuan atau keterampilan secara turun-temurun karena hampir tidak ada informasi mengenai cara-cara mengembangkan perkebunan secara lebih baik, dan mengakibatkan kurangnya motivasi petani untuk mengelola hasil produksi. Hasil produksi dengan kualitas dan mutu yang baik dapat dikelola ke tingkat yang lebih modern maka nilai jual bahan olahan karet lebih meningkat. Masyarakat di Kecamatan Belambangan Umpu mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama sehingga kesejahteraan merupakan hal utama bagi menunjangnya peningkatan kualitas karet.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas karet yang dihasilkan petani karet di Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan?
3. Bagaimanakah hubungan kualitas karet dengan tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kualitas karet di Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.
3. Menganalisis hubungan kualitas karet dengan tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Belambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani karet rakyat dalam mengembangkan usaha perkebunan karet.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas karet rakyat.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.